

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan pelatihan Sumberdaya Manusia yang berkualitas dan kompeten menjadi faktor penentu dalam menggapai Indonesia maju. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan generasi demi menunjang perannya di masa yang akan datang.¹ Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya hidupnya. Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan pokok yang keberadaannya tidak bisa ditawar lagi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan berperan dalam menentukan eksistensi dan perkembangan hidup manusia.

Mengacu pada undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Menyatakan bahwa:²

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹ Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hal 4.

² Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional , (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 3.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum pendidikan merupakan pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan spiritualnya.

Dewasa ini, ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Termasuk yang sangat besar pengaruhnya adalah dibidang teknologi. Apabila ilmu pengetahuan tidak dilandasi dengan nilai-nilai agama, maka manusia akan semakin sulit dalam mengenal agama yang dianutnya. Dengan demikian, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai agama, sehingga dapat terbentuk karakter yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan tidak serta merta berperan dalam mendidik untuk menjadi manusia yang cerdas, akan tetapi memiliki peran yang lebih dalam pembentukan karakter. Secara umum pendidikan di Indonesia dinilai tidak mengalami kendala dalam mencerdaskan peserta didik, namun dinilai masih kurang maksimal dalam peran pembentukan karakter peserta didik, hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan di Indonesia umumnya masih menekankan pada teori semata, sehingga pendidikan karakter di Indonesia dirasa kurang berhasil.¹ Konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter

¹ Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A., "Evolution And Orientation Of Islamic Education In Indonesia And Malaysia", *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 13, No. 1, 2019, hal. 21.

diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep, dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan), tapi masih kurang dalam aktualisasinya.²

Seperti yang diketahui karakter anak bangsa di zaman sekarang ini menghadapi masalah yang cukup serius. Bahkan ditengarai terjadi degradasi karakter di kalangan remaja dan pelajar. Tidak dapat dipungkiri perkembangan Ilmu Teknologi, dan Komunikasi atau globalisasi yang semakin maju tidak hanya mendatangkan dampak positif, tetapi juga dampak negatif. Kompetensi, integrasi, dan kerja sama adalah dampak positif globalisasi. Lahirnya generasi instan (generasi masa kini dan mendatang yang langsung bisa menikmati keinginan tanpa proses perjuangan dan kerja keras), dekadensi moral, dan konsumerisme, bahkan permisifisme adalah dampak negatif dari globalisasi.³

Degradasi moral yang tengah berlangsung di generasi muda Indonesia kian mengkhawatirkan, menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah berlalu lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada aturan yang ada, tetapi juga sudah sirna toleransi dan sopan-santun antar sesama pengguna jalan.⁴ Contoh lain adalah maraknya kekerasan di kalangan remaja. Beberapa bulan terakhir ini, dunia media dan media sosial diramaikan dengan perilaku tindak kriminal anak seorang pejabat yang melakukan tindakan semena-mena

² Erman Syarif, "PKM Pembinaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik", *Arrus Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, ISSN: 2964-1195 (online) Vol. 2 No. 1, 2023, hal. 23.

³ Jamal Makmur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press : 2011), hal. 7.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

terhadap rekannya. Hal serupa juga terjadi seorang anak perwira polisi di Polda Sumatera Utara (Sumut) yang menganiaya rekannya. Parahnya lagi, penganiayaan disaksikan dan dibiarkan oleh sang ayah.⁵

Melihat permasalahan di atas, pendidikan karakter terlebih di sekolah harus mendapatkan perhatian secara optimal untuk membentuk pondasi akhlak mulia yang kuat. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki komitmen dan nilai-nilai yang baik sebagai perwujudan dari karakter diri sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter di dunia pendidikan menuntut pendidik untuk mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah supaya mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang harus diterapkan di berbagai lembaga pendidikan.⁶

Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman dahulu yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Teladan paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia.⁷ Di dunia ini tidak ada satu makhluk yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya kita wajib mencontoh dan mengikuti akhlak dan

⁵ <https://www.liputan6.com/regional/read/5281607/marak-kekerasan-remaja-ada-apa-dengan-pendidikan-karakter-kita>. diakses pada 23 Desember 2023 pukul 20.00 WIB

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 9.

⁷ Fu'ad Arif Noor, "Islam dalam Perspektif...", hal. 416.

ajarannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Qs. Al-ahzab ayat 21)⁸

Dalam Qs. Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa setiap umat muslim diperintahkan untuk menjadikan Nabi Muhamamd SAW sebagai suri tauladan. Sebagai umat muslim diperintahkan meniru sikap Rasulullah baik dari perkataan maupun perbuatan. Hal ini dikarenakan apapun yang dibutuhkan oleh umat Islam telah ada pada amalan-amalan yang dikerjakan dan disabdakan Rasulullah SAW.

Ahlussunnah Wal Jamaah (aswaja) adalah golongan pengikut Nabi Muhammad SAW. yang secara konsisten berpegah teguh mengikuti dan mengamalkan ajaran dan amalan yang bersumber dari Nabi SAW. baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh Nabi, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat. Menurut Attaimy dalam Fauzi, Ahlussunnah adalah mereka golongan yang mengikuti sahabat,

⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*. (Bandung: Sygma Exagrafika, 2009), hal. 420.

kelompok setelah itu, termasuk orang-orang hidup dengan mengikuti jalan para imam-imam yang selalu dalam bimbingan Allah dari semua umat.⁹

Nahdlatul Ulama atau disingkat NU merupakan sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Organisasi ini menganut ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah. NU dibentuk pada tahun 1926 didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan ajaran agama Islam yang murni, yakni ajaran agama Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat (*Khulafaur Rasyidin*). Berpedoman kepada sunnah Nabi merupakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada para umat-Nya.¹⁰

Kehadiran organisasi NU di Indonesia memiliki peranan penting di berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Program NU dalam bidang pendidikan yakni, mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk melakukan pembinaan kepada umat manusia agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas, terampil dan berguna bagi agama, bangsa dan negara.¹¹

Ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah atau aswaja oleh kaum Nahdliyin (NU) dianggap sesuai dan pas dengan Islam Indonesia. Karena di

⁹ Fauzi, "Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia: antara Al-Asy'ariyyah dan Ahli Hadits", *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring) Vol. 1, No. 2, Desember 2020, Riau: STAIN Sultan abdulrahman, hal. 158.

¹⁰ Nurani Rahmania dan Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter", *Lera: Islamic Education and Research Academy*, Vol 2 No.2 October 2021, hal. 74.

¹¹ *Ibid.*, hal. 74.

dalamnya terdapat prinsip-prinsip Aswaja yaitu: (1) Tasamuh, yaitu bersikap toleransi terhadap perbedaan. (2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, adalah untuk berbuat baik dan melarang perbuatan yang munkar. (3) Tawasuth dan I'tidal, adalah langkah untuk mengambil jalan tengah diantara dua pemikiran. (4) Tawazun, adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeimbangkan berkhidmah kepada Allah SWT, berkhidmah kepada sesama manusia dan berkhidmah kepada lingkungan hidupnya. Meyelaraskan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.¹²

Ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah dianggap mampu memberikan mashlahah bagi pembentukan karakter peserta didik, maka menanamkan dan menerapkan nilai-nilai Ahlussunnah wal jamaah An-Nahdliyah berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia dan dengan demikian memajukan masyarakat Islam. Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits, dan cocok diajarkan dan ditanamkan pada peserta didik untuk membangun karakter dan membentuk akhlak yang baik.

Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dianggap penting terutama dalam dunia pendidikan karena dewasa ini selain terjadi krisis moral, di zaman sekarang ini banyak terjadi pengaruh paham radikalisme yang mana sasarannya adalah anak-anak usia muda. Dalam penelitiannya BIN (Badan Intelijen Negara) mengungkapkan 39 persen mahasiswa terpapar radikalisme.¹³ Hal ini membuktikan bahwa usia remaja rentan terpapar paham radikal. Pada Usia

¹² Muhammad Idrus Ramli, *Pengantar Sejarah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Khalista, 2011), hal. 5.

¹³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>. diakses pada 23 Desember 2023 pukul 20.30 WIB

remaja anak memiliki keinginan yang tinggi untuk mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Hal ini yang membuat anak-anak muda atau remaja rentan terpengaruh oleh paham radikalisme. Jika hal ini tidak dicegah sedari awal maka dampaknya adalah paham radikalisme dapat menyebar luas dan rawan melahirkan terorisme. Oleh karenanya perlu adanya pendidikan karakter yang berlandaskan aswaja khususnya pada remaja untuk dapat dijadikan benteng atau pagar dari paham-paham radikal.

Kepedulian NU dalam pendidikan karakter di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa, maka dimasukkannya pelajaran ke NU-an dalam kurikulum. Pendidikan karakter keaswajaan pada prinsipnya bisa menjadi frame mencetak pribadi yang aswaja secara utuh. Nilai-nilai karakter aswaja dapat memberikan pemahaman akan Islam moderat dan juga digunakan untuk menangkal arus radikalisme. Pendidikan karakter ala aswaja bisa masuk ke berbagai sendi kehidupan. Sehingga, pada sisi praksisnya pendidikan ala aswaja ini setidaknya bisa dilaksanakan dengan berbagai metode. Metode ini bisa diterapkan dengan aneka teknis sesuai dengan kebutuhan dimana metode diberlakukan. Pendidikan karakter ala aswaja ini bertujuan mencetak pribadi yang berakhlak berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi yang lain (*khairunnas anf' aulum linnas*).¹⁴

¹⁴ Amin Ary Wibowo dkk, "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Aswaja (Studi Analisis Aktivasi Nilai-Nilai Keaswajaan)", *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 18. No. 2, Desember 2018, hal. 11.

SMA Khadijah merupakan salah satu SMA (Sekolah Menengah Atas) unggulan yang terletak di Surabaya tepatnya beralamat di Jl. Ahmad Yani 2-4 Wonokromo, Kec. Wonokromo, Surabaya. Peneliti memilih lokasi di SMA Khadijah Surabaya karena SMA Khadijah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan yayasan taman pendidikan dan sosial Nahdlatul Ulama Khadijah Surabaya yang memiliki semangat serta komitmen tinggi terhadap penyebaran ajaran Islam ahlussunnah wal jama' (aswaja). Kentalnya suasana yang agamis di lingkungan sekolah membuat sekolah ini mampu menarik minat para penduduk setempat bahkan dari luar daerah untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut. Dari hasil observasi peneliti, ciri khas yang melekat pada SMA Khadijah adalah sekolah ini memiliki tujuan mencetak generasi muda Islam rahmatal lil alamin yang berlandaskan Aswaja An-nahdliyah. Selain itu pengamalan ajaran Aswaja NU juga sudah diterapkan di SMA Khadijah Surabaya.¹⁵

Salah satu cara menanamkan nilai-nilai Aswaja, terutama bagi pelajar, adalah melalui pendidikan Aswaja. Di lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan NU, materi Aswaja menjadi salah satu muatan wajib dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Aswaja bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai ajaran Islam berhaluan Ahl alsunnah wa

¹⁵ Observasi pada tanggal 13 Desember 2023 pukul 08.00 WIB

al-jama'ah yang dicontohkan oleh jama'ah, mulai dari sahabat, tabi'it tabi'in, dan para ulama generasi dari generasi ke generasi.

SMA Khadijah mencantumkan Aswaja sebagai pelajaran wajib muatan lokal Ke Nahdlatul Ulama dalam kurikulumnya. Terakreditasi A, Sekolah NU berlabel CIEC (*Cambridge Internasional Examinations Center*) dan sekolah swasta yang bertaraf internasional, hal ini sesuai dengan pemaparan kepala sekolah bahwasannya SMA Khadijah memiliki visi terwujudnya institusi pendidikan bertaraf internasional dengan nuansa Islam aswaja yang membentuk SDM santun, unggul dan kompetitif. Unggul dalam artian unggul dibidang umum dan unggul dibidang agama.¹⁶ Oleh karenanya di SMA Khadijah tidak hanya dibekali pemahaman tetapi juga pembiasaan dan penanaman yang nantinya akan terbentuk nilai (value) yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu metode yang diterapkan di SMA Khadijah Surabaya dalam membentuk karakter aswaja adalah metode habituasi (pembiasaan). Habituasi atau pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik adalah kebiasaan. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Metode habituasi (pembiasaan) sebagai salah satu cara yang cukup efektif untuk membangun dan menanamkan karakter aswaja ke dalam

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 16 April 2024 pukul 08.30 WIB

jiwa peserta didik, karena peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Segala sesuatu jika dilakukan setiap hari dan dilakukan secara berulang akan senantiasa tertanam dan akan menjadi suatu kebiasaan. Dalam membentuk karakter tidak bisa secara instan, oleh karena itu harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

SMA Khadijah menerapkan habituasi (pembiasaan) terhadap amaliyah aswaja. Amaliyah bisa dikatakan sebagai perbuatan atau perilaku keseharian yang berhubungan dengan agama. Bahasa sederhananya, amaliyah juga bisa disebut dengan tradisi yang berkaitan dengan agama. Melalui pembiasaan tradisi Aswaja tersebut diharapkan akan tertanam nilai-nilai Aswaja dalam diri seseorang yang akan menjadi penangkal ideologi radikal. Pembiasaan tradisi amaliyah dimaksudkan untuk memelihara tradisi keagamaan ala Aswaja yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh para ulama terdahulu, tetapi juga untuk membentengi peserta didik dari radikalisme yang menyerang melalui berbagai media, terutama kepada para pelajar dan anak muda.

Menurut Arief dalam Wibowo memaparkan bahwa pembentukan karakter melalui habituasi amaliyah memberikan pengaruh nyata. Mereka tidak mudah terombang-ambing oleh paham dan amaliyah golongan lain saat berinteraksi dengan kelompok-kelompok tersebut, termasuk Islam radikal.¹⁷ Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam alam

¹⁷ Amin Ary Wibowo dkk, "Internalisasi Nilai...", hal. 18.

kehidupannya semenjak ia remaja hingga melangkah ke usia dewasa. Diharapkan nantinya mereka tetap memiliki panduan dalam menentukan sikap.

Sebagai lembaga yang berlatar belakang Sunni, terdapat banyak sekali kegiatan yang bersifat habituasi (pembiasaan) amaliyah aswaja An-nahdliyah yang ditujukan untuk peserta didik maupun guru. Contohnya: Membaca al-Qur'an (Surat Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Ar-rohman) pada setiap awal pelajaran selama 15 menit. Membaca do'a "Raditu bi Allah Rabba" dan seterusnya, di awal pelajaran. Membaca surat al-'Asr setiap akhir pelajaran. Shalat Dhuhur dan Ashar berjama'ah, sholat Rowatib setiap hari dengan protokoler yang lengkap. Membaca tahlil setiap hari Kamis. Membaca pujipujian atau sholawatan sebelum melaksanakan sholat berjama'ah. Membaca istighashah bersama setiap bulan. Shalat Dhuha di hari Sabtu. Melaksanakan Sholat Ghaib berjama'ah setiap ada warga (murid, guru, wali murid yang meninggal). Hafalan ayat-ayat penting pada pelajaran al-Qur'an. Latihan membaca al-Qur'an dengan tartil pada pelajaran al-Qur'an. Pendidikan Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah secara kurikuler. Peringatan hari-hari besar Islam seperti; Maulid Nabi dengan membaca Dibaiyyah, Isra' Mi'raj, Nisfu Sya'ban, Pondok Ramadhan, Halal bi Halal, Idhul Adha, dan Muharraman dengan acara hataman Qur'an dan yatiman. Khatmil Qur'an pada saat-saat tertentu. Himbauan puasa tasu'a dan asura. Pembinaan seni baca al-Qur'an dan kaligrafi

untuk murid yang berminat. Ziarah Wali secara rutin setiap tahunnya untuk kelas XII.¹⁸

Terdapat banyak sekali kegiatan keagamaan yang bersifat habit (pembiasaan) di SMA Khadijah, namun hal unik yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya adalah meskipun sekolah dengan label SMA namun pengorganisaian dari lembaga ini adalah berbasis pondok pesantren ala Nahdlatul Ulama. Dan meskipun SMA Khadijah berada di bawah naungan NU, namun peserta didik di SMA Khadijah ini bersifat heterogen artinya tidak semua peserta didik berfaham ahlussunnah. Dengan persoalan tersebut peserta didik SMA Khadijah masih memiliki rasa toleransi antar peserta didik dan tidak sedikit pula peserta didik yang tidak mempermasalahkan adanya perbedaan paham antar pelajar. Dalam hal ini lembaga pendidikan ingin memberikan kontribusi besar dalam membangun dan meningkatkan karakter dalam diri peserta didik semenjak dini, agar senantiasa menjadi benteng dan tidak mudah tergerus arus radikalisisasi, melalui nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang mengandung nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh*, diharapkan mampu membendung dan mengcounter berbagai paham-paham radikal.

Berdasarkan hal tersebut habituasi (pembiasaan) amaliyah ahlussunnah wal jama'ah bertujuan untuk menjadikan Aswaja sebagai pilar penting untuk membentengi peserta didik dari paham-paham luar yang radikal yang dapat

¹⁸ Study Best Practice di SMA Khadijah Surabaya pada hari senin tanggal 28 Agustus 2023 pukul 08.00 WIB.

memberikan pengaruh pada karakter peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan utamanya pendidikan karakter saat ini harus lebih diperhatikan lagi agar pergaulan para peserta didik tidak lagi menyimpang baik dari segi sikap maupun golongan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Habitiasi Amaliyah Ahlusunnah Wal Jama’ah dalam Membentuk Karakter Aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah implementasi metode habitiasi amaliyah ahlussunnah wal jama’ah yang meliputi perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana perencanaan metode habitiasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama’ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya?
- b. Bagaimana mekanisme pelaksanaan metode habitiasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama’ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya?

- c. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang perencanaan metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya.
2. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang mekanisme pelaksanaan metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya.
3. Untuk menganalisis temuan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dengan judul “Implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya” penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya berkaitan dengan proses implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-

nahdliyah, sehingga dapat memberikan implikasi yang baik bagi pendidikan di sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak orang, khususnya peserta didik dan lembaga pendidikan berkaitan dengan implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah.

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai manager dan pemegang otoritas tertinggi kebijakan di lembaga pendidikan Islam, untuk lebih baik dalam membentuk karakter peserta didik melalui metode habituasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan referensi dalam membentuk atau memperkuat karakter aswaja An-nahdliyah melalui metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk senantiasa menerapkan serta mengamalkan ajaran-ajaran ahlussunnah wal jama'ah dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Penulis berharap dengan adanya hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi sekaligus pembanding bagi peneliti yang akan datang dalam perumusan penelitian yang berkaitan dengan implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam konteks penelitian ini dimaksudkan untuk kesamaan visi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu ditegaskan istilah-istilah dan pembatasannya. Adapun penjelasan dari tesis yang berjudul “Implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah ala Nahdlatul Ulama dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya”, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya. Implementasi dipandang sebagai sebuah suatu proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah

inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu.¹⁹

b. Perencanaan Metode Habitiasi

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.²⁰

Menjadikan karakter peserta didik menjadi lebih baik merupakan tugas dari guru atau pendidik. Pembentukan karakter tidak bisa secara instan, membutuhkan waktu cukup panjang dan membutuhkan konsistensi dan pembiasaan (habitiasi). Dalam hal ini guru atau pendidik harus memiliki kompetensi membuat rencana program. Perencanaan program habitiasi (pembiasaan) seperti penyusunan dokumen-dokumen perencanaan, mekanisme pelaksanaan dan evaluasi agar metode habitiasi tersebut dapat maksimal dan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran.

c. Mekanisme Pelaksanaan Metode Habitiasi

Mekanisme merupakan suatu rangkaian kerja sebuah alat untuk menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja untuk mengurangi kegagalan sehingga menghasilkan hasil yang

¹⁹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014). hal. 6.

²⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 23.

maksimal.²¹ Mekanisme dapat diartikan pula sebagai proses pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang dengan menggunakan tatanan aturan serta adanya alur komunikasi dan pembagian tugas sesuai dengan profesionalitas.

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.²²

Jadi mekanisme pelaksanaan metode habituasi adalah proses dari tindakan metode habituasi atau pembiasaan yang sudah disusun secara rinci untuk diterapkan dan siap untuk dilakukan secara matang.

d. Evaluasi Pelaksanaan Metode Habituasi.

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.²³

Evaluasi pelaksanaan metode habituasi merupakan pemberian estimasi terhadap pelaksanaan metode habituasi untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi metode habituasi yaitu mengevaluasi

²¹ Moenir, H.A.S., *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001). hal. 53

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002) hal.70.

²³ Sri Esti wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hal.397.

suatu rancangan metode habituasi dan menentukan sampai seberapa jauh tujuan dari program metode habituasi itu telah tercapai. maka dari itu bukan programnya saja yang dievaluasi tetapi juga proses pelaksanaan dan hasil pelaksanaan metode habituasi.

e. Metode Habituasi

Kata habituasi berasal dari Bahasa Inggris *habituation* yang berarti pembiasaan. Habituasi merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Dalam pembiasaan seringkali awalnya memang harus melalui pemaksaan agar biasa dan menjadi terbiasa.

f. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah golongan pengikut Nabi Muhammad SAW yang secara konsisten berpegang teguh mengikuti dan mengamalkan ajaran dan amalan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh Nabi, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁴

²⁴ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5.

g. Karakter Aswaja An-nahdliyah

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika.²⁵ Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter yang dimaksud disini adalah hasil dari implementasi metode habituasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah ala nahdlatul ulama dalam membentuk karakter aswaja annahliyah di SMA Khadijah Surabaya. Prinsip karakter aswaja yaitu (1) Tasamuh, yaitu bersikap toleransi terhadap perbedaan. (2) Amar Ma'ruf Nahi Munkar, adalah untuk berbuat baik dan melarang perbuatan yang munkar. (3) Tawasuth dan I'tidal, adalah langkah untuk mengambil jalan tengah diantara dua pemikiran. (4) Tawazun, adalah sikap seimbang dalam berkhidmah. Menyeimbangkan berkhidmah kepada Allah SWT, berkhidmah kepada sesama manusia dan berkhidmah kepada lingkungan hidupnya. Meyelaraskan masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

²⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 41.

Dengan demikian yang dimaksud dengan implementasi metode habituasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah adalah bagaimana manajemen sekolah dalam membentuk karakter aswaja annahliyah melalui habituasi (pembiasaan) amaliyah ahlussunnah wal jama'ah di SMA Khadijah Surabaya dalam pembentukan karakter aswaja an-nahdliyah.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan dari penegasan batasan yang telah diuraikan di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Implementasi metode habituasi amaliyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah di SMA Khadijah Surabaya” adalah upaya mendapatkan data kualitatif deskriptif secara sistematis, holistik, dan mendalam tentang perencanaan, mekanisme pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan guru dalam membentuk karakter aswaja An-nahdliyah melalui metode habituasi amaliyah ahlussunnah wal jama'ah di SMA Khadijah Surabaya.